

3

GANDRUNG TAK HANYA MENARI: IDENTITAS PEREMPUAN DAN PERLAWANAN DALAM BUDAYA BANYUWANGI

IZZA AFKARINA ULINNUHA, FINA ZIYADATUL ISTIQOMAH

Received: 29 June 2025, Accepted: 28 August 2025, Published: 28 September 2025

Ed. 2025; 8 (1): 012-018

Abstract

Gandrung Banyuwangi is not merely a form of entertainment but also a political and social medium that conveys elements of female identity (ARISANDI et al., 2023). Gandrung dancers are often subjected to negative stigma as mere “entertainers” (ARISANDI et al., 2023); however, they have successfully utilized the stage as a space for cultural resistance and gender negotiation. This research employs descriptive qualitative and ethnographic methods to explore how these paradigms are embodied in the Gandrung Sewu dance and the 2022 beach performance, reinforcing a sense of local identity (FLAURENZA, 2023). In addition, a study on the philosophical values of Gandrung among the millennial generation in Kemiren (KUSMARYONO et al., 2022) reveals that the dance contains symbols of social struggle and efforts toward cultural regeneration in the digital era. The findings conclude that Gandrung dance is not solely about aesthetics; it is a cultural battlefield where Banyuwangi women actively construct new identity narratives through their bodies and performances.

Keywords: women’s identity, cultural resistance, gandrung dance.

PENDAHULUAN

Budaya dapat dimaknai sebagai bentuk kearifan lokal atau kebiasaan yang diwariskan dan terus dijaga oleh masyarakat secara turun-temurun. Salah satu fungsi utama dari budaya adalah sebagai penanda identitas suatu kelompok masyarakat. Namun, budaya juga menghadapi berbagai tantangan. Di era modern seperti sekarang, budaya lokal berpotensi terpengaruh oleh unsur-unsur asing akibat arus globalisasi. Oleh karena itu, perubahan dalam budaya kerap terjadi sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan serta situasi zaman yang terus berkembang (SHOLICHAH et al., 2023)

Banyuwangi adalah kabupaten terbesar di Provinsi Jawa Timur, yang mencakup 24 kecamatan dan memiliki letak geografis yang langsung berbatasan dengan Pulau Bali. Kabupaten ini juga menjadi titik paling timur

dari jalur pantai utara (Pantura) dan jalur kereta api di Pulau Jawa. Penduduk Banyuwangi memiliki latar belakang etnis yang beragam, termasuk Suku Madura, Jawa, Bali, dan Bugis. Namun, kelompok etnis yang mendominasi adalah Suku Using, yang dianggap sebagai sub-etnis dari Suku Jawa dan merupakan penduduk asli daerah tersebut. Selain berfungsi sebagai jalur penghubung antara Pulau Jawa dan Bali, Banyuwangi juga menjadi kawasan pertemuan berbagai budaya dari beragam daerah (MAHARANI et al., 2024).

Seni Gandrung kini menghadapi tantangan serius dalam proses regenerasi penarinya. Perubahan gaya hidup, arus modernisasi, serta dinamika sosial telah memengaruhi praktik dan minat terhadap kesenian tradisional ini. Kaum muda cenderung lebih tertarik pada budaya modern dan kurang memiliki keter-

tarikan untuk mempelajari serta melestarikan tarian Gandrung. Untuk mencapai kualitas penari yang sesuai dengan standar tradisional, seorang penari Gandrung harus melalui serangkaian ritual khusus. Keberlangsungan dan masa depan seorang penari sangat bergantung pada komunitas atau lingkungan budaya tempat mereka dibina. Guna menguasai teknik gerak yang tepat dan sesuai, dibutuhkan pelatihan yang mampu mengasah dan mengembangkan kemampuan teknis dalam menari (TYAS dan YUDIANA, 2024).

Tari Gandrung mengalami perubahan fungsi dari seni perjuangan, kemudian berkembang menjadi sarana pergaulan, dan akhirnya bertransformasi menjadi hiburan. Pada masa perjuangan, tari ini dimanfaatkan oleh para pejuang sebagai alat penyamaran dengan menggelar pertunjukan keliling. Tujuan dari pertunjukan ini adalah untuk menjalin komunikasi dengan para pejuang lain yang tersebar di berbagai tempat persembunyian dan pemukiman. Selain itu, pertunjukan keliling tersebut juga berfungsi sebagai bentuk mata-mata (spionase), guna mengamati kekuatan lawan dengan cara menyusup ke daerah kekuasaan musuh, yakni pasukan kolonial Belanda (QUR'ANI dan ANDALAS, 2020).

LANDASAN TEORI

Kajian identitas perempuan dalam Tari Gandrung dapat dianalisis melalui teori identitas sosial (TAJFEL dan TURNER, 1979), yang menjelaskan bahwa individu membentuk identitasnya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Dalam konteks ini, penari Gandrung tidak hanya memainkan peran estetis, tetapi juga merepresentasikan identitas sosial dan kultural perempuan Banyuwangi. Teori performativitas gender dari BUTLER (1990) juga relevan, di mana ekspresi gender dianggap sebagai hasil dari tindakan berulang. Tari Gandrung menjadi ruang di mana perempuan memperagakan identitas gender sekaligus menegosiasikannya dalam struktur patriarkal.

Lebih lanjut, teori resistensi budaya dari SCOTT (1990) menyoroti bentuk perlawanan simbo-

lik dalam budaya sehari-hari. Tari Gandrung dapat dipahami sebagai praktik budaya yang menyelipkan pesan-pesan resistensi terhadap stereotip perempuan sebagai “penghibur.” Dari sisi semiologi budaya, BARTHES (1972) menafsirkan bahwa simbol-simbol budaya seperti busana dan gerakan tari memiliki makna sosial yang dalam. Terakhir, feminisme kultural melihat perempuan penari sebagai agen budaya yang tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga memperjuangkan ruang dan makna dalam masyarakat yang patriarkal.

METODE KAJIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam representasi identitas perempuan serta bentuk-bentuk perlawanan budaya dalam seni pertunjukan Tari Gandrung. Pendekatan ini digunakan karena mampu mengkaji fenomena sosial dan budaya melalui pemahaman makna yang dikonstruksi oleh pelaku budaya dalam narasi dan praktik seni tradisional. Sumber data utama berasal dari kajian literatur dan jurnal ilmiah yang relevan, baik dalam bentuk artikel, arsip, maupun dokumentasi penelitian sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap sejumlah karya ilmiah yang secara langsung membahas peran perempuan dalam Tari Gandrung. Di antaranya adalah artikel (ARISANDI et al., 2023) dalam jurnal *Santhe*, yang menguraikan rekonstruksi identitas penari Gandrung dan resistensi terhadap stigma sosial. Penelitian ini menyoroti bagaimana perempuan penari Gandrung tidak sekadar menjadi objek tontonan, tetapi juga subjek aktif dalam membentuk narasi budaya yang berdaya. Selain itu, studi oleh (PURNAMA et al., 2023) dalam *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara* menjelaskan dinamika peran perempuan dalam pertunjukan Gandrung sebagai bentuk negosiasi gender di ruang publik. Artikel ini menekankan bahwa seni pertunjukan Gandrung menjadi ruang simbolik bagi perempuan untuk menyuarkan identitas dan eksisten-

sinya secara kultural. (SUBARI dan WIDIANTO, 2020) dalam *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* menampilkan bagaimana ritual “*Meras Gandrung*” berperan penting dalam menguatkan kualitas kepenarian para perempuan, dan sekaligus menjadi ekspresi penolakan terhadap label “penghibur” yang melekat pada mereka Ketiga sumber ini bersama-sama menegaskan bahwa Tari Gandrung lebih dari sekadar estetika; ia berfungsi sebagai wahana perjuangan identitas dan resistensi perempuan terhadap dominasi budaya patriarkal.

PEMBAHASAN

lingkungan alam tempat mereka hidup. Setiap komunitas memiliki cara khas dalam mengelola dan berinteraksi dengan alam sekitar. Nilai-nilai, kepercayaan, serta sistem religi yang dianut oleh masyarakat tercermin dalam kearifan lokal tersebut. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, masuknya teknologi modern dan munculnya berbagai permasalahan sosial, seperti pertumbuhan penduduk yang semakin pesat, telah menggeser peran kearifan lokal. Akibatnya, tradisi yang diwariskan secara turun-temurun ini perlahan mulai ditinggalkan oleh masyarakat (CAHYADI, 2019).

Banyuwangi, yang dahulu dikenal dengan sebutan Bumi Blambangan, awalnya merupakan wilayah keturunan Kerajaan Majapahit pada abad ke-15, dan dikenal sebagai satu-satunya kerajaan Hindu yang masih bertahan di Pulau Jawa pada masa itu (RISWARI, n.d.). Sebagai bentuk representasi identitas budaya di Kabupaten Banyuwangi, Tari Gandrung kemudian diangkat menjadi simbol budaya khas daerah tersebut (SARI dan SADEWO, 2019)

Dari sisi politik, identitas tari Gandrung Banyuwangi mengalami distorsi akibat adanya unsur profan dalam penyajiannya. Syair-syair dalam pertunjukan Gandrung dahulu menjadi sarana perjuangan para seniman Banyuwangi untuk melawan penjajahan Belanda, melalui penyampaian pesan perlawanan yang disisipkan dalam gending Podo Nonton. Seiring waktu, pergeseran dari pakem tradisi dalam tari Gandrung

justru menjadi faktor yang memungkinkan kesenian ini tetap bertahan dan eksis di dunia seni pertunjukan saat ini (HAPIZAH, 2024).

Gandrung merupakan kesenian tradisional khas Banyuwangi yang memadukan unsur tari dan nyanyian, dan dalam setiap pertunjukannya terbagi menjadi tiga tahap, yaitu *Jejer*, *Paju*, dan *Seblang-Seblangan*. Pada era 1950-an hingga awal 1965, sebagaimana halnya kesenian rakyat lainnya saat itu, Gandrung turut mewarnai dinamika seni, budaya, dan politik nasional. Pertunjukan Gandrung kerap diselenggarakan atas undangan partai-partai politik, terutama oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Keterlibatan ini kemudian menyeret Gandrung ke dalam pusaran peristiwa Gerakan 30 September (G30S) pada tahun 1965, yang menyebabkan kesenian ini terhenti sementara selama sekitar enam tahun. Di masa berikutnya, Gandrung kembali dimanfaatkan sebagai media propaganda politik serta menjadi bagian dari program sosialisasi yang digagas oleh Dinas Penerangan. Kini, Gandrung telah bertransformasi menjadi salah satu aset budaya yang mendukung sektor pariwisata pemerintah (SP dan CAHYONO, n.d.).

Pertunjukan Gandrung disajikan secara sederhana, tanpa tata panggung yang kompleks, pembagian posisi panggung (*blocking*) yang kaku, pencahayaan yang tertata rapi, maupun peran-peran tokoh yang jelas. Sebaliknya, sebagai seni pertunjukan yang menggabungkan unsur tari dan nyanyian, Gandrung justru bersifat fleksibel dan terbuka, bahkan melibatkan penonton secara langsung dalam alur pertunjukannya. Biasanya, pertunjukan Gandrung berlangsung hampir sepanjang malam (ANOEGRAJEKTI, 2011).

Analisis literatur menunjukkan bahwa identitas perempuan penari Gandrung mengalami evolusi bermakna seiring waktu, dari stigma negatif menjadi simbol kebanggaan budaya. Menurut (ARISANDI et al., 2023), stigma awal terhadap penari perempuan—yang dianggap “penghibur tidak bermoral”—be-

rangsur lenyap ketika Gandrung diangkat sebagai kesenian dan atraksi pariwisata. Proses tersebut menandai *rekonstruksi identitas* penari sebagai tokoh kultural yang dihormati.

Tari Gandrung di Banyuwangi merupakan salah satu seni pertunjukan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang memuat identitas serta perlawanan perempuan. Dalam perjalanan sejarahnya, perempuan penari Gandrung sering kali mengalami stigma sosial, dianggap sebagai “penghibur malam” dan bahkan kerap mendapat tekanan dari kalangan santri dan masyarakat religius karena dipandang bertentangan dengan norma kesopanan dan agama. Hal ini terekam dalam penelitian (GUFRONUL MUBAROK, 2011), yang menyoroti adanya ketegangan antara nilai budaya dan norma keagamaan di kalangan masyarakat Banyuwangi.

Namun, perempuan penari Gandrung tidak pasrah terhadap stigma tersebut. Mereka menunjukkan perlawanan kultural melalui strategi-strategi simbolik, seperti memperkuat etika pertunjukan (misalnya melalui tata paju atau aturan interaksi dengan penonton), menegaskan profesionalitas lewat ritual meras, dan menyesuaikan bentuk pertunjukan sesuai dengan nilai-nilai lokal. Penelitian (ARISANDI et al., 2023) menjelaskan bagaimana penari Gandrung melakukan rekonstruksi identitas dari tahun 1975 hingga 2022, bertransformasi dari sosok yang dimarginalkan menjadi ikon budaya yang dihormati, terutama dalam konteks pariwisata dan pelestarian seni tradisional.

Selain itu, perlawanan perempuan penari Gandrung juga hadir dalam ranah simbolik melalui karya sastra. (YULITIN et al., 2007), dalam kajiannya terhadap novel *Kerudung Santet Gandrung*, menunjukkan bagaimana tokoh perempuan dalam novel tersebut digambarkan sebagai simbol resistensi terhadap tekanan religius dan dominasi patriarkal. Di sini, seni menjadi alat perlawanan naratif sekaligus ekspresi identitas kolektif.

Hal serupa juga terlihat dalam studi (YUTANTI & RAHADI, 2022) mengenai penari Gandrung laki-laki (*travesti*) yang mengenakan kostum perempuan. Mereka menafsirkan performa ini sebagai bentuk perlawanan terhadap tabu sosial sekaligus sebagai pernyataan identitas yang cair dan berani, terutama dalam masyarakat yang konservatif.

Di sisi lain, diaspora komunitas Banyuwangi seperti Ikawangi di Malang turut berperan dalam melestarikan dan membela eksistensi Gandrung sebagai simbol budaya. Dalam komunitas perantauan, Gandrung tidak sekadar menjadi pertunjukan nostalgia, melainkan menjadi alat pengikat identitas lokal dan kebanggaan etnis.

Secara keseluruhan, Gandrung adalah arena perlawanan kultural dan rekonstruksi identitas bagi perempuan. Penari Gandrung telah berhasil merebut ruang narasi yang sebelumnya penuh stigma dan tekanan menjadi ruang pemberdayaan, ekspresi seni, serta simbol kebanggaan budaya lokal. Mereka bukan sekadar menari, tetapi menegosiasikan posisi, membangun makna, dan merawat warisan budaya melalui gerak tubuh, suara musik, dan kesadaran kolektif yang terus berkembang seiring zaman.

Tari Gandrung di Banyuwangi tidak hanya sekadar tontonan, tetapi menjadi medan perjuangan bagi perempuan penarinya untuk merekonstruksi identitas di tengah stigma negatif. (ARISANDI et al., 2023) menyatakan bahwa “*masyarakat sering melabeli penari Gandrung dengan citra erotik, terutama karena interaksi fisik yang terjadi saat pertunjukan. Padahal, banyak nilai etika dan spiritual dalam proses menjadi penari yang justru menekankan kesopanan.*” Melalui sistem tata paju, *ritual meras*, dan pelibatan dalam festival budaya, penari Gandrung mengejawantahkan profesionalitas dan menjadikan Gandrung sebagai seni bermartabat dan simbol budaya lokal, bukan sekadar hiburan malam.

Busana Gandrung menjadi salah satu elemen khas dalam kesenian Gandrung, yang merupakan warisan budaya asli masyarakat

Osing di Banyuwangi. Kesenian ini pernah mencapai masa kejayaannya, di mana hampir seluruh aktivitas seni diwarnai oleh pertunjukan Gandrung. Kesadaran akan pesona kuat yang dimiliki oleh seni Gandrung, ditambah dengan dukungan masyarakat Banyuwangi yang sangat menghargai dan melestarikan tradisi lokal, menjadikan kesenian ini tetap hidup dan berkembang hingga kini (NEGARA, 2012).

KESIMPULAN

Kearifan lokal yang tumbuh di tengah masyarakat merupakan buah dari kebiasaan serta budaya yang terbentuk sebagai respons terhadap lingkungan alam tempat mereka hidup. Setiap komunitas memiliki cara khas dalam mengelola dan berinteraksi dengan alam sekitar. Nilai-nilai, kepercayaan, serta sistem religi yang dianut oleh masyarakat tercermin dalam kearifan lokal tersebut. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, masuknya teknologi modern dan munculnya berbagai permasalahan sosial, seperti pertumbuhan penduduk yang semakin pesat, telah menggeser peran kearifan lokal. Akibatnya, tradisi yang diwariskan secara turun-temurun ini perlahan mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

Di masa berikutnya, Gandrung kembali dimanfaatkan sebagai media propaganda politik serta menjadi bagian dari program sosialisasi yang digagas oleh Dinas Penerangan. Kini, Gandrung telah bertransformasi menjadi salah satu aset budaya yang mendukung sektor pariwisata pemerintah.

Pertunjukan Gandrung disajikan secara sederhana, tanpa tata panggung yang kompleks, pembagian posisi panggung yang kaku, pencahayaan yang tertata rapi, maupun peran-peran tokoh yang jelas. Sebaliknya, sebagai seni pertunjukan yang menggabungkan unsur tari dan nyanyian, Gandrung justru bersifat fleksibel dan terbuka, bahkan melibatkan penonton secara langsung dalam alur pertunjukannya. Penelitian menjelaskan bagaimana penari Gandrung melakukan rekonstruksi identitas dari tahun 1975 hingga 2022, bertransformasi

si dari sosok yang dimarjinalkan menjadi ikon budaya yang dihormati, terutama dalam konteks pariwisata dan pelestarian seni tradisional.

Selain itu, perlawanan perempuan penari Gandrung juga hadir dalam ranah simbolik melalui karya sastra. , dalam kajiannya terhadap novel *Kerudung Santet Gandrung*, menunjukkan bagaimana tokoh perempuan dalam novel tersebut digambarkan sebagai simbol resistensi terhadap tekanan religius dan dominasi patriarkal. Di sini, seni menjadi alat perlawanan naratif sekaligus ekspresi identitas kolektif. Hal serupa juga terlihat dalam studi mengenai penari Gandrung laki-laki yang mengenakan kostum perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- ANOEGRAJEKTI, N.
2011. *Gandrung Banyuwangi: Kontestasi dan Representasi Identitas Using*. *Humaniora*, 23(1), 1–15.
- ARISANDI, R. P. P., MAHFUD,
& YUDIANA, I. KADEK.
2023. *RECONSTRUCTION OF THE IDENTITY OF FEMALE FEMALE DANCERS IN 1975-2022: REKONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN PENARI GANDRUNG PADA TAHUN 1975-2022*. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(2), 676–689. <https://doi.org/10.36526/SANTHET.V7I2.3006>
- BARTHES, R.
1972. *Mythologies (A. Lavers, Trans.) Hill and Wang*. (Original work published 1957)
- BUTLER, J.
1990. *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- CAHYADI, R.
2019. *Kearifan lokal Festival Sewu Gandrung Banyuwangi sebagai penunjang literasi*

- budaya*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA), 3(1).
- FLAURENZA, C. F.
2023. *Bentuk Pertunjukan Gandrung Sewu pada tahun 2022 di pantai Boom Marina Kabupaten Banyuwangi*. APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan, 11(2).
- GUFRONUL MUBAROK, N. . 04541780.
2011. *EKSISTENSI PEREMPUAN SENI TRADISI DI TENGAH KAUM SANTRI (STUDI ATAS PENARI GANDRUNG DESA KEMIREN, KECAMATAN GLAGAH, KABUPATEN BANYUWANGI, JAWA TIMUR)*.
- HAPIZAH, L.
2024. *Pengaruh Sanggar Seni Tari Gandrung terhadap negosiasi adat di Desa Dasan Tereng Kec Narmada Kab Lombok Barat*. UIN Mataram.
- KUSMARYONO, I., WIJAYANTI, D., & MAHARANI, H. R.
2022. *Number of Response Options, Reliability, Validity, and Potential Bias in the Use of the Likert Scale Education and Social Science Research: A Literature Review*. International Journal of Educational Methodology, 8(4), 625–637.
- MAHARANI, S. M., WIDYANA, L. H., IFADAH, A. N., FIRNANDA, R. A., & IMRON, A.
2024. *Konstruksi Ketahanan Budaya Generasi Centennial melalui Eksplorasi Nilai Filosofis Gandrung Banyuwangi*. JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora), 8(2), 135–145.
- NEGARA, D. A.
2012. *Makna tata busana tari gandrung Banyuwangi*. Jurnal Universitas Negeri Malang.
- PURNAMA, Y., RAIS, S., GANIEM, L. M., & HANAFIAH, A.
2023. *Digital marketing communication model of Banyuwangi tourism*. Jurnal Komunikasi Profesional, 7(4), 506–522.
- QUR'ANI, H. B., & ANDALAS, E. F.
2020. *Stigma penari gandrung dalam Novel Kerudung Santet Gandrung karya Hasnan Singodimayan*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA), 4(1).
- RISWARI, A. A. (N.D.).
_____. *Arena Penari Gandrung Sewu di Banyuwangi (Perspektif Bourdieu)*. HUMANIKA, 28(2), 97–110.
- SARI, J. N., & SADEWO, F. X. S. R. I.
2019. *Habitus Tari Gandrung sebagai Identitas Budaya Banyuwangi Perantaraan*. Paradigma, 7(3).
- SCOTT, J. C.
1990. *Domination and the arts of resistance: Hidden transcripts*. Yale University Press.
- SHOLICHAH, I. M., PUTRI, D. M., & SETIAJI, A. F.
2023. *Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall*. Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 3(2), 32–42.
- SP, N. N., & CAHYONO, H. B. (n.d.).
_____. *KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM BUSANA TARI GANDRUNG BANYUWANGI (NON VERBAL COMMUNICATION IN THE FASHION OF GANDRUNG BANYUWANGI DANCE)*.
- SUBARI, L., & WIDIANTO, S.
2020. *Peran Ritual Meras Gandrung di Banyuwangi dalam Membentuk Kualitas*

Kepenarian. Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial, 4(2), 106–115.

TAJFEL, H., & TURNER, J. C.
1979. An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.

TYAS, M. C. A., & YUDIANA, I. K.
2024. *Meras Gandrung Tradition as a Cultural Strategy for the Regeneration of Gandrung Dancers in Banyuwangi*. Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora), 8(1), 423–433.

TONG, R.
2009. *Feminist thought: A more comprehensive introduction (3rd ed.)*. Westview Press.

YULITIN, O., BALAI, S., PROPINSI, B., & TIMUR, J.
2007. *KERUDUNG SANTET GANDRUNG : SIMBOL PERLA WANAN TERHADAP KAUM SANTRI BANYUWANGI*. Diksi, 14(2).
<https://doi.org/10.21831/DIKSI.V14I2.6598>

YUTANTI, W., & RAHADI, R.
2022. *Makna Simbol dan Identitas Travesti dalam Tari Gandrung Marsan Banyuwangi*. Jurnal Partisipatoris, 4(1).